

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sering diabaikan oleh banyak orang, padahal gigi dan mulut merupakan “pintu masuk” bagi bakteri dan kuman yang dapat mengganggu organ tubuh karena anak yang kurang benar dalam menggosok gigi. Sebab kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan oleh kesehatan secara umum. Organisasi Kesehatan Dunia / *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2017 mendefinisikan kesehatan gigi dan mulut sebagai keadaan bebas dari penyakit mulut dengan wajah dan kanker tenggorokan, infeksi luka pada mulut, penyakit gusi dengan jaringan periodontal, dan gangguan yang membatasi kapasitas seorang individu dalam mengunyah, menggigit, tersenyum, berbicara kesejahteraan psiko-sosial.

Karies terdapat diseluruh dunia tanpa memandang umur ataupun bangsa. Prevalensi kasus karies tertinggi menurut WHO (2017) terdapat di Asia dan Amerika mencapai 60-90%. Sedangkan terendah di Afrika di bawah 60% (WHO, 2017).Pemerintah dalam peningkatan kemandirian melalui peran serta masyarakat dalam pelihara diri terhadap kesehatan gigi dan mulut mulai dari janin sampai lansia mempunyai target pencapaian 25% tahun 2019. Untuk pelaksanaan UKGS tahap III di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah pemerintah memiliki target pencapaian 50% di Tahun 2019 (PDGI,2017).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2014, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9%, diantaranya beberapa provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional yaitu DKI Jakarta 29,1%, Jawa Barat 28%, Yogyakarta 32,1%, Jawa Timur 27,2%. Dari jumlah murid SD/MI tahun 2017 yang memerlukan perawatan berjumlah 21.023 dan yang mendapat perawatan berjumlah 15.917. Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggosok gigi pada SD/MI belum dilaksanakan secara optimal (DinKesBanyuwangi, 2017). Jumlah penderita karies di Indonesia didominasi oleh anak kelompok usia kurang dari 12 tahun sebesar 76,2% atau delapan dari sepuluh anak Indonesia mengalami masalah gigi berlubang yang disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang salah (Dumiyani, 2014).

Berdasarkan data pemeriksaan tahun 2017 puskesmas sobo menyatakan bahwa pertama di SDN KEBALENAN Banyuwangi dengan jumlah 51 siswa, kedua di SDK SANTA MARIA sebanyak 42 siswa, ketiga SDN MODEL sebanyak 40 siswa yang mengalami masalah kesehatan gigi & mulut. Peneliti memilih SDN Kebalenan Banyuwangi untuk dijadikan tempat penelitian karena berdasarkan data Dinas Kesehatan Banyuwangi yang menyatakan bahwa kasus terbanyak anak sekolah dasar terkait kesehatan gigi dan mulut adalah Puskesmas Sobo yang juga mencakup SDN Kebalenan. Peneliti memilih kelas 5 saja karena berdasarkan survei yang dilakukan dengan mengambil beberapa sampel untuk studi pendahuluan, ternyata siswa kelas 5 yang terbanyak mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Faktor Lain

hingga saat ini pemeriksaan terakhir tahun 2020 masih belum ada Penyuluhan metode audio visual tentang menggosok gigi pada siswa kelas 5 SD.

Kesehatan gigi dan mulut pada anak dapat dipengaruhi oleh factor diantaranya : lingkungan (fisik maupun social budaya), perilaku, keturunan dan pelayanan kesehatan. Perilaku memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi. Beberapa hal yang menjadi factor pencetus terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak yaitu anak-anak cenderung malas untuk menggosok gigi terutama pada saat menggosok gigi sebelum tidur. Anak-anak sekolah dasar lebih suka mengkonsumsi makanan yang manis seperti es dan permen.

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup sehat terkait dengan kesehatan gigi dan mulut dengan melakukan program promosi kesehatan salah satunya penyuluhan metode demonstrasi. Metode Audio visual mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami siswa. Disamping itu penyuluhan metode audio visual lebih menekankan kepada peningkatan kemampuan pengetahuan praktik siswa dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga dengan mengetahui cara menggosok gigi yang benar siswa SD dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut dari penyakit gigi berlubang.

Berdasarkan pengamatan permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang “ Pengaruh Penyuluhan Metode Audio Visual Terhadap Praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 5 di SDN Kebalenan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah “ Adakah Pengaruh Penyuluhan Metode Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 5 di SDN Kebalenan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020 ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini diketahuinya Pengaruh Penyuluhan Metode Audio Visual Terhadap tingkat pengetahuan praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah di SDN Kebalenan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Teridentifikasi Tingkat Pengetahuan praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah di SDN Kebalenan sebelum diberikan penyuluhan .
- 2) Teridentifikasi Tingkat Pengetahuan praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah di SDN Kebalenan sesudah diberikan penyuluhan.
- 3) Teranalisis Pengaruh Penyuluhan Metode Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Praktik Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah di SDN Kebalenan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan siswa dapat mengikuti proses pengembangan teori penyuluhan metode Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan praktik menggosok gigi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1421 Bagi Responden

Diharapkan siswa kelas 5 SD dapat mengetahui cara Menggosok Gigi yang baik dan benar di rumah masing - masing.

1422 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sekolah untuk mengaktifkan kembali program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang mengkhususkan di Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menggosok Gigi dengan baik dan benar yang dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi anak sekolah dasar.

1423 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi ilmu keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya penyuluhan kesehatan tentang tingkat pengetahuan praktik Menggosok Gigi dengan baik dan benar pada siswa kelas 5 SD.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan mengidentifikasi dan mengenali sesuatu permasalahan di lapangan memperluas penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh penyuluhan metode Audio visual terhadap tingkat pengetahuan Praktik Menggosok Gigi pada siswa kelas 5 SD.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Penyuluhan

2.1.1 Definisi Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bias melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan merupakan terjemahan dari *conselling*, yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan kesehatan merupakan “jantung” usaha bimbingan secara keseluruhan. Selain itu, penyuluhan diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu (penyuluh dan klien) untuk mencapai pengertian tentang diri sendiri dalam hubungan dalam masalah-masalah yang di hadapi pada waktu yang akan datang. Menurut Anwar, dalam konsepsi kesehatan secara umum, penyuluh kesehatan diartikan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara memperluaskan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Maulana, 2013).

2.1.2 Tujuan Penyuluhan

Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara kesehatan, berperan aktif mewujudkan kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial. Metode yang digunakan dalam memberikan penyuluhan adalah metode Audio visual yang merupakan salah satu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara visual kepada kelompok sasaran. Metode Audio visual dapat diselingi dengan pertanyaan pertanyaan menggunakan alat peraga, baik langsung maupun tiruan serta melakukan demonstrasi untuk menerangkan konsep yang dijelaskan dan melakukan gaya Audio visual yang bervariasi. Pemberian penyuluhan tentang mengosok gigi yang dilakukan kepada siswa SD diharapkan dapat memberikan pengaruh baik dan meningkatkan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan metode menggosok gigi yang benar.

2.1.3 Menentukan Metode Penyuluhan yang akan digunakan

Metode atau cara bergantung pada aspek atau tujuan yang akan dicapai, apakah aspek pengertian, sikap, atau keterampilan. Jika tujuan yang akan dicapai adalah aspek pengertian, pesan cukup disampaikan dengan lisan atau disampaikan melalui tulisan. Jika tujuan untuk mengembangkan sikap positif, sasaran perlu menyaksikan kejadian tersebut, baik melihat langsung melalui film, slide, maupun foto (Maulana, 2013).

Metode penyuluhan yaitu metode yang digunakan dalam kegiatan dapat digolongkan berdasarkan :

1) Teknik Komunikasi

- (1) Metode penyuluhan langsung yaitu penyuluh langsung berhadapan atau bertatap muka dengan sasaran.
- (2) Metode penyuluh tidak langsung yaitu penyuluh tidak langsung bertatap muka dengan sasaran tapi menyampaikan pesan melalui perantara (media) seperti video.

2) Sasaran yang dicapai

- (1) Pendekatan perorangan
Penyuluh berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasaran perorangan.
- (2) Pendekatan kelompok
Dalam pendekatan ini penyuluh berhubungan dengan sekelompok sasaran.
- (3) Pendekatan masal
Petugas penyuluh kesehatan menyampaikan secara sekaligus kepada sasaran yang jumlahnya banyak.

3) Indera penerima

- (1) Metode melihat/memperhatikan pesan yang diterima sasaran melalui indera penglihatan seperti penempelan poster, pemasangan gambar/foto, pemutaran film, pemasangan koran dinding.

(2) Metode pendengaran

Pesan yang diterima melalui indera pendengaran.

(3) Metode kombinasi

Seorang belajar melalui panca inderanya. Setiap indera berbeda pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang, 1% melalui indera perasa, 2% melalui sentuhan, 3 % melalui indera penciuman, 11% melalui indera penglihatan, 83 % melalui indera penglihatan. Oleh karena itu seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan baik apabila menggunakan lebih dari satu indera (Depkes, 2012).

Metode penyuluhan menurut Nyoman (2013) yaitu terdiri dari :

1) Ceramah

Menyampaikan atau menjelaskan suatu pengertian atau pesan secara lisan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh seseorang pembicara (ahli) kepada sekelompok pendengar dengan dibantu beberapa alat peraga yang diperlukan. Ceramah pada hakikatnya adalah transfer informasi dari penyuluh kepada sasaran (peserta) penyuluhan.

2) Diskusi Kelompok

Percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang atau lebih topik tertentu dengan seorang pemimpin.

3) Diskusi Panel

Suatu pembicaraan yang dilakukan oleh beberapa orang yang dipilih (3 sampai 6 orang) yang dipimpin oleh seorang moderator di hadapan sekumpulan pendengar.

4) Curah Pendapat (Brainstorming)

Suatu penyampaian pendapat atau ide untuk pemecahan suatu masalah tanpa adanya kritik.

5) Audio Visual

Menyampaikan atau menjelaskan suatu pengertian atau pesan secara Audio visual yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh seseorang pembicara (ahli) kepada sekelompok pendengar dengan dibantu beberapa alat peraga yang diperlukan seperti video.

2.1.4. Langkah-langkah penerapan metode Audio Visual

1) Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah:

- (1) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode Audio Visual berakhir.
- (2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah Audio Visual yang akan dilaksanakan
- (3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan
- (4) Selama penyampaian berlangsung harus introspeksi diri apakah keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa dan

apakah semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga semua siswa dapat melihat dengan jelas.

- (5) Siswa disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.
- (6) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak.
- (7) Memilih alat media penyuluhan Audio Visual.

Tentukan media apa yang akan digunakan untuk menunjang pendekatan tadi, misalnya pantum gigi, vidio atau media lain (Maulana,2013).

Media atau alat peraga dalam penyuluhan dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat dilihat, didengar, dirasa, diraba, atau dicium baik secara kombinasi atau tunggal. Jenis media dibagi dalam kelompok besar

- (1) Benda asli yaitu benda yang sesungguhnya baik hidup maupun mati, merupakan alat peraga yang baik karena mudah serta dikenal, mempunyai bentuk serta ukuran yang tepat.
- (2) Benda tiruan yang ukurannya lain dari benda yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan menggunakan benda asli tidak memungkinkan, misal ukuran benda asli terlalu besar dan berat.
- (3) Gambar/Media grafis berupa poster, leaflet, lukisan, dan gambar karikatur. Leaflet adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat singkat, padat, dan mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana. Leaflet dapat disebarakan pada saat pertemuan-pertemuan dilaksanakan.

(4) Gambar alat optik seperti foto, slide, dan video/film. Foto dapat berbentuk album yang berurutan maupun dokumentasi lepasan. Slide sangat efektif untuk membahas suatu topik tertentu dan peserta dapat mencermati setiap materi dengan seksama karena slide sifatnya dapat berulang-ulang (Depkes,2012).

2). Pelaksanaan

Hal-hal yang mesti dilakukan adalah:

- (1) Memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya.
- (2) Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
- (3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan.
- (4) Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- (5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif.
- (6) Menghindari ketegangan.

3) Penilaian atau Evaluasi

Kegiatan Penilaian atau Evaluasi dalam pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap Audio Visual yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar penerapan metode Audio Visual dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut :

- (1) Persiapkan alat-alat yang diperlukan.

- (2) Guru menjelaskan kepada anak-anak apa yang direncanakan dan apa yang akan dikerjakan.
- (3) Guru mendemonstrasikan kepada anak-anak secara perlahan-lahan, serta memberikan penjelasan yang cukup singkat.
- (4) Guru mengulang kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan alasan setiap langkah.
- (5) Guru menugaskan kepada siswa agar mengosok gigi sendiri langkah demi langkah dan disertai penjelasan.

2.2 Konsep Kesehatan Gigi

2.2.1 Definisi Kesehatan Gigi

Menurut Potter dan Perry (2009), mengosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri, dan plak. Dalam membersihkan gigi, harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi, penggunaan alat yang tepat untuk membersihkan gigi, dan cara yang tepat untuk membersihkan gigi. Oleh karena itu, kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku manusia dalam membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang dilakukan secara terusmenerus.

2.2.2 Perawatan Kesehatan Gigi

Perawatan gigi dan mulut pada anak adalah sebuah proses yang berhubungan dengan pencegahan, perawatan, dan manajemen penyakit dan juga proses stabilisasi mental, fisik, dan rohani melalui pelayanan yang ditawarkan oleh organisasi, institusi, dan unit profesional kedokteran pelayanan kesehatan yang dilakukan pada anak-anak.

2.2.3 Jenis-jenis perawatan gigi dan mulut

Ada beberapa jenis perawatan gigi dan mulut yang sering dilakukan oleh dokter gigi pada anak-anak seperti :

- 1) Scaling dan pembersihan gigi, perawatan scaling dan pembersihan gigi diterapkan untuk menghilangkan kotoran pada gigi. Kotoran-kotoran ini antara lain: partikel makanan, plak lunak atau kalkulus keras (yang disebabkan karena akumulasi terus menerus dari mineral dari air liur dan plak - kadang-kadang juga disebut sebagai tartar). Dokter gigi kemudian membersihkan atau mengolesi gigi dengan pasta abrasif menggunakan sikat berputar. Ini akan membantu mengobati dan mencegah penyakit gusi. Dokter gigi juga akan memberikan petunjuk atau saran tentang bagaimana cara menjaga kebersihan mulut Anda hingga waktu kunjungan berikutnya, karena ini penting untuk membantu menjaga kesehatan gusi sikap dan perilaku masyarakat dalam kemampuanelihara diri di bidang kesehatan gigi dan mulut serta mampu mencapai pengobatan sedini mungkin dengan cara memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- 2) Fissure Sealant, sealants melindungi gigi dari pembusukan. Seluruh gigi yang memiliki celah yang dalam sebenarnya bisa diobati, namun gigi yang paling sering diobati adalah geraham dan premolar. Sealant adalah cairan plastik tahan lama yang dilapiskan pada permukaan gigi. Lapisan ini akan menjadi penghalang fisik yang menghadang penumpukan makanan dan bakteri lain di celah

gigi. Sealants fisurabiasanya dianjurkan untuk anak-anak, karena akan mengurangi risikokerusakan pada gigi permanen.

- 3) Tambalan Gigi, Kerusakan yang menyebabkan munculnya rongga pada gigi diobati dengan tambalan gigi. Dokter gigi menggunakan bor dan alat-alat lain untuk membuang bagian gigi yang sudah busuk. Rongga kemudian dibersihkan, dikeringkan dan ditambal dengan bahan pengisi. Terdapat berbagai macam jenis bahan untuk mengisi rongga gigi. Dokter gigi akan memberitahu mengenai bahan tambalan apa yang paling cocok untuk gigi Anda, tentunya berdasarkan ukuran dan lokasi rongga pada gigi Anda. Pilihan yang paling sering diambil adalah penambal yang berwarna sama dengan gigi, karena akan menjaga penampilan estetika gigi Anda, selain tentunya mengembalikan bentuk dan fungsinya.
- 4) Perawatan saluran akar, perawatan saluran akar adalah prosedur yang menggantikan gigi yang rusak atau pulpa yang terinfeksi dengan cara diisi. Pulpa merupakan jaringan sensitif yang menyediakan oksigen, nutrisi dan indera perasa bagi gigi. Lokasinya di pusat rongga gigi (ruang pulpa), bersama dengan pembuluh darah dan saraf. Setelah gigi sepenuhnya terbentuk, nutrisi gigi berasal dari jaringan sekitar akar dan gigi dapat berfungsi tanpa pulpa. Selama perawatan saluran akar, pulpa akan dihilangkan dari gigi. Dokter gigi membersihkan dan membentuk saluran akar dengan bor dan alat kecil lainnya. Interior gigi dibersihkan, dikeringkan dan dikemas dengan bahan pengisi

yang mengisi sepanjang jalan ke ujung akar. Permukaan buatan untuk menggigit juga dibuat dari amalgam gigi, material komposit atau mahkota. Ini juga untuk melindungi gigi dari patah (fraktur), yang dapat terjadi setelah perawatan saluran akar.

- 5) Ekstraksi Gigi, kedokteran gigi modern bertujuan untuk menjaga gigi alami. Namun, gigi yang rusak atau membusuk parah mungkin perlu diekstraksi (dicabut). Dokter gigi juga akan merekomendasikan ekstraksi untuk menangani gigi bungsu yang menyebabkan masalah. Gigi ini dapat menyebabkan berbagai masalah gigi, termasuk kepadatan gigi dan impaksi (gigi tumbuh pada sudut ke dalam molar atau gusi) yang ada. Gigi juga dapat diekstraksi dengan menggunakan anestesi (bius) lokal. Sedasi atau anestesi umum mungkin juga akan diterapkan dokter gigi apabila terjadi kesulitan prosedur.
- 6) Pemasangan Gigi Palsu, Gigi palsu dapat dilepas dan dipasang kembali oleh pemakainya sendiri. Satu gigi tiruan bisa Anda gunakan sementara Anda masih memiliki gigi-gigi alami lainnya. Namun, perubahan tulang rahang selama proses penyembuhan dapat menyebabkan gigi tiruan menjadi longgar. Dalam beberapa bulan, gigi tiruan mungkin perlu ditata kembali untuk menyamankan penggunaannya. Atau bila mau menunggu, gigi tiruan baru dibuat setelah beberapa bulan setelah gigi hilang. Ini memberikan waktu bagi tulang rahang untuk sembuh dan tidak berubah bentuk lagi. (Thoughts and Feeling) Berupa pengetahuan,

persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaianpenilaian seseorang terhadap obyek (dalam hal ini obyek kesehatan).

- 7) Perawatan Orthodontik, Perawatan ortodontik dilakukan untuk memperbaiki kelainan pada rahang dan posisi gigi, seperti gigi *overbite* atau menonjol. Dokter gigi akan mendiagnosa dan mengobati masalah ini atau mungkin merujuk Anda ke dokter gigi khusus untuk perawatan ortodontik. Perawatannya mungkin termasuk pemasangan kawat gigi atau perangkat lepas pasang lainnya.

2.2.4 Praktik Menggosok Gigi

2.2.4.1 Definisi Menggosok Gigi

Menurut Potter dan Perry (2009), menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri, dan plak. Dalam membersihkan gigi, harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi, penggunaan alat yang tepat untuk membersihkan gigi, dan cara yang tepat untuk membersihkan gigi. Oleh karena itu, kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku manusia dalam membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang dilakukan secara terusmenerus.

2.2.4.2 Tujuan Menggosok Gigi

- a) untuk memelihara kebersihan dan kesehatan mulut terutama gigi ,menimbulkan rasa segar dalam mulut dengan menambahkan pasta gigi, menyingkirkan plak, mencegah karies gigi, dan melapisi gigi dengan fluor.

- b) untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di gigi, menyegarkan nafas, dan membuat lebih percaya diri (Kusumawardani, Endah. 2015).

2.2.4.3 Manfaat Menyikat Gigi

Menyikat gigi sangat penting dalam upaya menjaga kesehatan gigi, kebersihan gigi, mencegah timbulnya karies gigi, mencegah timbulnya penyakit-penyakit periodotal, memberikan perasaan segar pada mulut serta menjadikan diri lebih percaya diri (Kusumawardani, Endah. 2015).

2.2.4.4 Kegiatan Menggosok Gigi

1) Waktu dan Frekuensi Menyikat Gigi

Menurut *American Dental Association* (ADA) menyatakan bahwa menyikat gigi secara teratur minimal dua kali sehari yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Penelitian menunjukkan bahwa menyikat gigi sekali sehari pada anak, menggunakan pasta gigi yang mengandung *fluor* akan mencegah terbentuknya karies gigi. Menyikat gigi khususnya pada malam hari sangat penting, bertujuan untuk mencegah plak dan debris (sisa-sisa makanan) yang melekat di permukaan gigi setiap malam. Untuk anak-anak berikan pasta gigi dengan rasa buah, sehingga anak gemar menggosok gigi (Kusumawardani, Endah. 2015).

2) Pemilihan Sikat Gigi yang Benar

Sikat gigi merupakan alat melakukan kontrol plak secara mekanis. Sikat gigi yang aman buat anak dengan menggunakan

sikat gigi manual. Sikat gigi manual adalah sikat gigi yang biasa digunakan sehari-hari dengan kekuatan tangan. Departemen Kesehatan RI menganjurkan agar memakai sikat gigi manual yang berbentuk lurus, pegangan sikat lurus segaris dengan kepala sikat serta sikat berbulu rata atau datar sehingga mampu dikendalikan saat menyikat. Kepala sikat kecil supaya dapat menjangkau seluruh bagian mulut anak yang sangat sempit. Bulu sikat yang terbuat dari bahan nilon lebih efektif untuk menyingkirkan plak karena lebih lentur, lebih halus dan tipis serta tidak menyerap air. Sikat gigi berumpun banyak, selain terdiri atas sikat gigi yang biasa dijumpai juga ada yang berserabut jarang yang baik untuk membersihkan daerah sulkus gusi. Setiap kali sesudah dipakai sikat gigi harus dibersihkan dibawah air mengalir supaya tidak ada sisa-sisa makanan atau pasta gigi yang tertinggal. Setelah bersih sikat gigi diletakkan dalam posisi berdiri supaya lekas kering dengan tujuan agar sikat gigi tidak lembab dan basah. Sikat gigi perlu diganti 2-3 bulan setelah pemakaian, oleh karena bulu sikat gigi sudah tidak dapat bekerja dengan baik dan dapat melukai gusi (Kemenkes, 2012).

3) Pasta gigi

Pasta gigi adalah sejenis pasta yang digunakan untuk membersihkan gigi (Kusumawardani, Endah. 2015). Pasta gigi biasanya digunakan bersamaan dengan sikat gigi untuk

membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa nyaman dalam rongga mulut, karena aroma yang terkandung di dalam pasta tersebut nyaman dan menyegarkan. Penggunaan pada anak-anak sebutir biji jagung dan dewasa penuh. Pasta gigi biasanya mengandung bahan pembersih, bahan penambah rasa dan warna, serta pemanis, selain itu dapat juga ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet. Tips memilih pasta gigi, antara lain:

- (1) Pasta gigi mengandung cukup *flouride*. *Flouride* berfungsi untuk menjaga gigi agar tidak berlubang. Anak-anak di bawah 3 tahun tidak diperbolehkan memakainya karena jika terlalu banyak *flouride* akan membuat gigi lebih rapuh.
- (2) Pasta gigi yang busanya tidak terlalu banyak. Busa yang terlalu banyak menunjukkan bahwa kandungan deterjen di dalamnya juga banyak. Hindari langsung makan setelah menyikat gigi, karena kadar asam mulut akan turun dan *flouride* pun hilang. Makan sebaiknya 1-2 jam setelah menyikat gigi.

4) Teknik Gosok Gigi yang Benar

Adalah suatu hal yang penting untuk membiasakan anak menggosok gigi sejak usia dini. Orang tua dapat mulai menggosok gigi anaknya begitu gigi anak sudah mulai tumbuh. Gigi seri yang tumbuh pertama kali dapat digosok dengan

mudah. Pada awalnya dalam menggosok gigi sebaiknya tanpa pasta / odol karena khawatir akan tertelan .

Cara yang baik dalam menggosok gigi anak adalah dengan memangku anak tersebut menghadap ibunya dengan posisi kepala terletak pada lutut sehingga keadaan anak dapat terlihat. Dengan demikian, anak terbiasa menggosok gigi. Pada saat anak sudah dapat berjalan, orang tua dapat menyikat gigi anak dengan posisi berdiri di belakangnya sambil satu tangan menyangga kepala dan tangan yang lain menggosok giginya. Gerakan menggosok gigi secara horisontal dan pendek-pendek merupakan metode yang mudah dan baik.

Pada umumnya anak dapat menggosok gigi tanpa pengawasan orang tuanya mulai umur 9 tahun, akan tetapi sampai umur 14 tahun sebaiknya orang tua harus memeriksa kegiatan anak waktu gosok gigi dan mengetahui perkembangan cara menggosok gigi anaknya (Kemenkes, 2012).

Cara menyikat gigi yang benar :

1. Menyiapkan sikat gigi dan pasta yang mengandung Fluor (salah satu zat yang dapat menambah kekuatan pada gigi).

Banyaknya pasta sebiji jagung



2. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menggosok gigi.



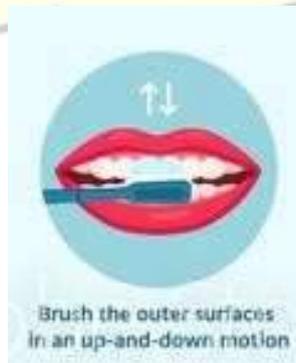
3. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan bulat – bulat atau memutar selama ± 2 menit (sedikitnya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi).



4. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.



5. Lakukan hal yang sama pada semua gigi atas bagian dalam. Ulangi gerakan yang sama untuk permukaan bagian luar dan dalam semua gigi atas dan bawah.



6. Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi Kemudian bersihkan gigi dengan gerakan sikat maju mundur berulang



7. Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan-gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang



8. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.



9. Setelah menggosok gigi, berkumurlah sampai bersih.



10. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala ikat di atas.



2.2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Menggosok Gigi

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan gigi dan mulut. Point utama yang harus selalu diingat adalah gigi yang terawat dengan baik tentu dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak dini sangat diperlukan supaya pola perilaku yang diterapkan pada anak akan menjadi suatu pola kebiasaan dikemudian hari (Purwanto, 2012).

1) Usia

Sejalan dengan pertambahan usia seseorang, jumlah kariespun juga akan bertambah. Hal ini jelas karena faktor risiko terjadinya karies akan lebih lama berpengaruh terhadap gigi. Anak yang pengaruh faktor risiko terjadinya karies kuat akan menunjukkan jumlah karies lebih besar dibanding yang kurang kuat pengaruhnya.

2) Jenis kelamin

Dari berbagai penelitian menyatakan bahwa prevalensi karies gigi tetap wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Demikian juga dengan anak-anak, prevalensi karies gigi sulung anak perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan antara lain karena erupsi gigi anak perempuan lebih cepat dibanding anak laki-laki sehingga gigi anak perempuan berada lebih lama dalam mulut. Akibatnya gigi anak perempuan akan lebih lama berhubungan dengan faktor risiko terjadinya karies.

3) Suku bangsa

Beberapa penelitian menunjukkan ada perbedaan pendapat hubungan suku bangsa dengan prevalensi karies, semua tidak membantah bahwa perbedaan ini karena keadaan sosial ekonomi, pendidikan, makanan, cara pencegahan karies dan jangkauan pelayanan kesehatan gigi yang berbeda di setiap suku tersebut.

4) Letak geografis

Keadaan geografis berpengaruh dalam hal terjadinya karies karena kandungan fluor air minum. Bila air minum mengandung fluor 1 ppm maka gigi mempunyai daya tahan terhadap karies tetapi bila air minum mengandung lebih besar dari 1 ppm maka akan terjadi *Mottled teeth* yang menyebabkan kerusakan email berupa bintik-bintik hitam.

5) Kultur sosial penduduk

Bahwa ada hubungan antara keadaan sosial ekonomi dan prevalensi karies. Faktor yang mempengaruhi keadaan ini adalah pendidikan dan penghasilan yang berhubungan dengan diet, kebiasaan merawat gigi dan lain-lain.

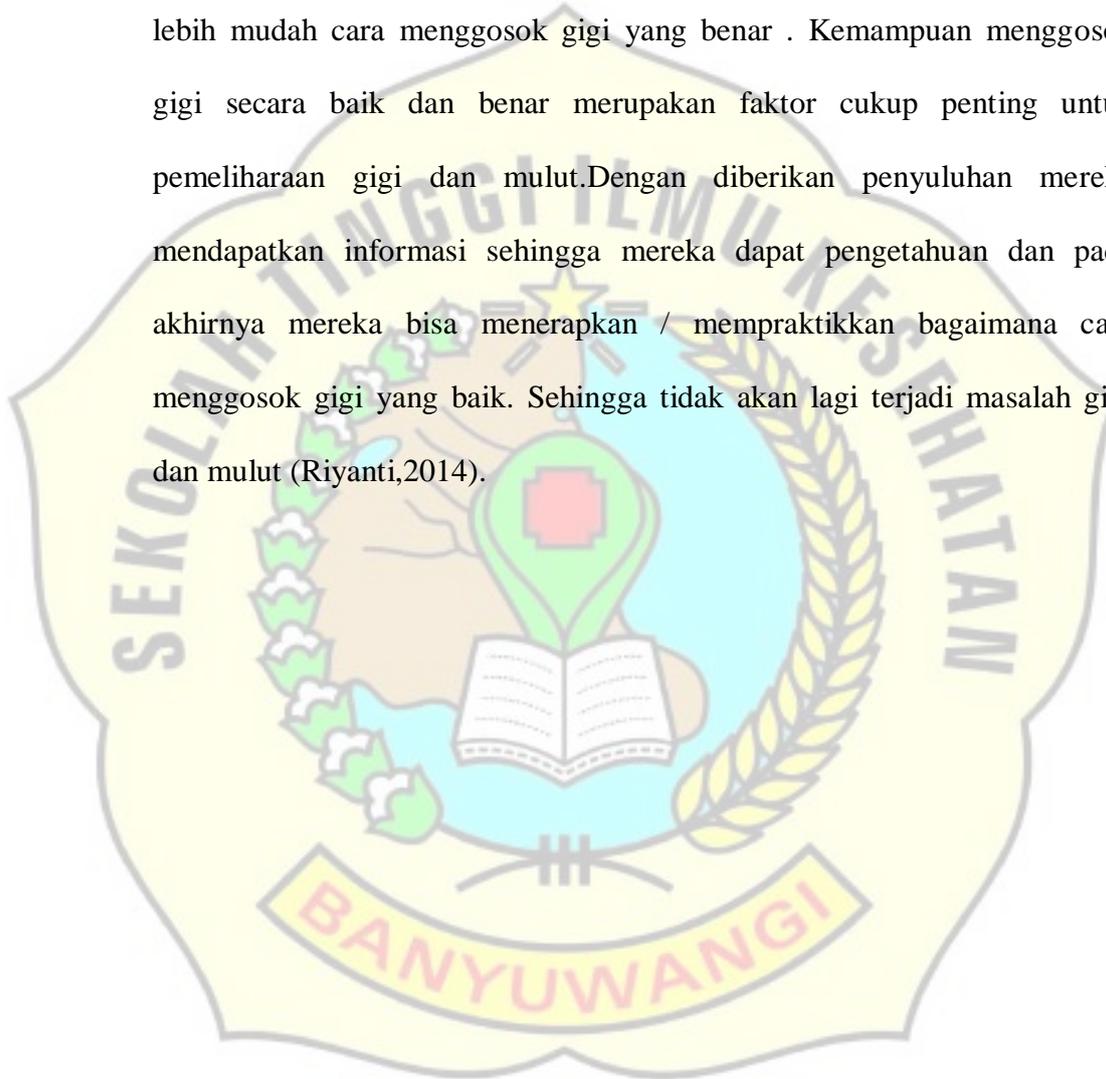
6) Kesadaran, sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan gigi.

Fase perkembangan anak usia di bawah 7-12 tahun masih tergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang dewasa dan pengaruh paling kuat dalam masa tersebut datang dari ibunya. Peranan ibu sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga keadaan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah masih sangat ditentukan oleh kesadaran, sikap dan perilaku serta pendidikan ibunya.

2.3 Pengaruh Penyuluhan Metode Audio Visual terhadap Praktik Menggosok Gigi

Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan pendidikan yang bersifat non formal yang ditujukan untuk merubah perilaku baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan manusia(Arsury,2013). Dengan berbagai penerapan dan metode di dalam memberikan suatu penyuluhan, salah satunya metode yang menarik untuk diberikan kepada anak adalah metode demonstrasi. Dari penyuluhan tersebut siswa diharapkan mendapatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan untuk selalu berperilaku sehat(Menjaga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

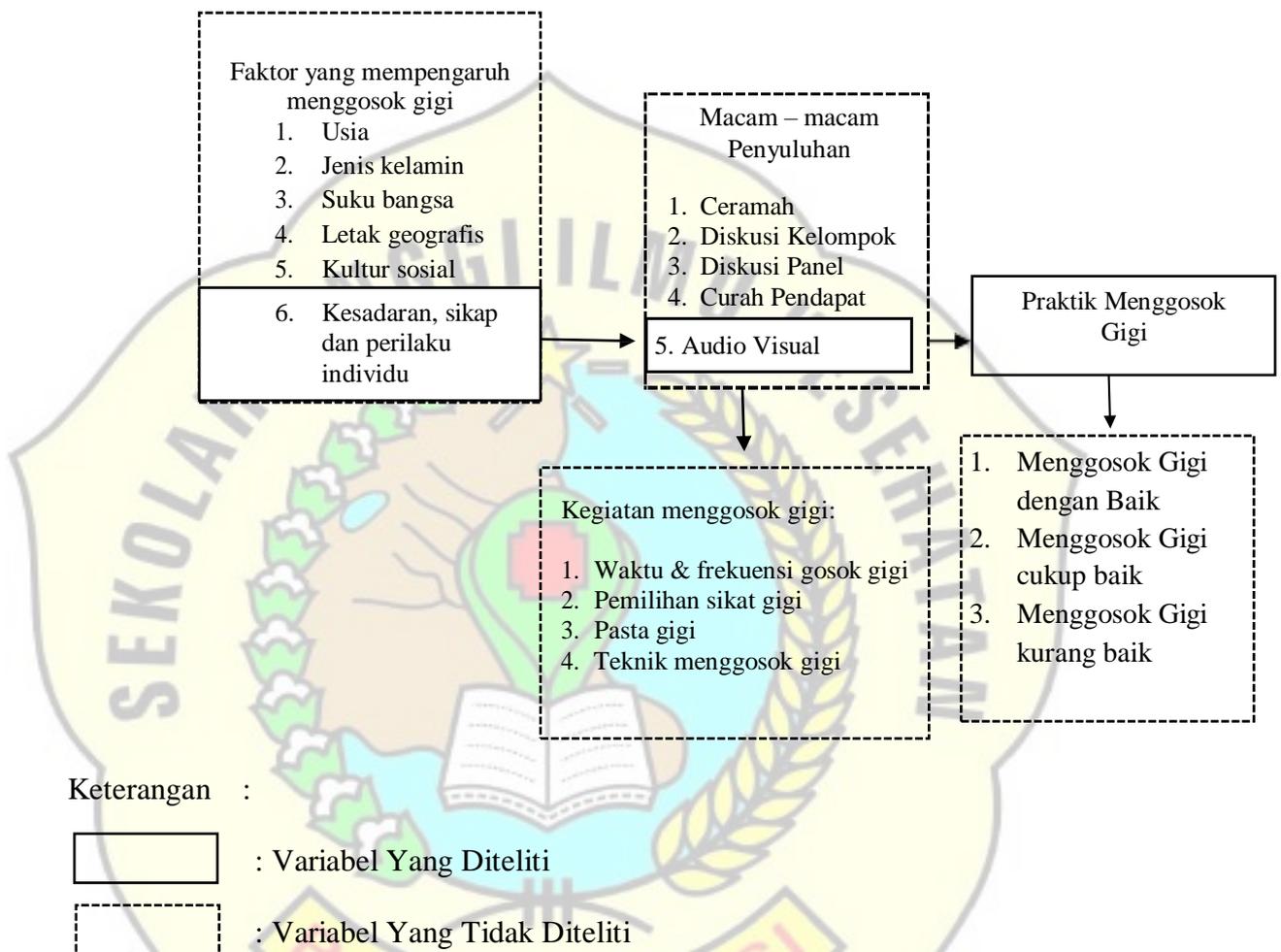
Dalam rangka menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah perlu adanya informasi tentang perawatan gigi antara lain : mengenai cara menggosok gigi, informasi tentang perawatan menggosok gigi dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga dapat membantu siswa SD/MI untuk bisa memahami lebih mudah cara menggosok gigi yang benar . Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut. Dengan diberikan penyuluhan mereka mendapatkan informasi sehingga mereka dapat pengetahuan dan pada akhirnya mereka bisa menerapkan / mempraktikkan bagaimana cara menggosok gigi yang baik. Sehingga tidak akan lagi terjadi masalah gigi dan mulut (Riyanti,2014).



BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

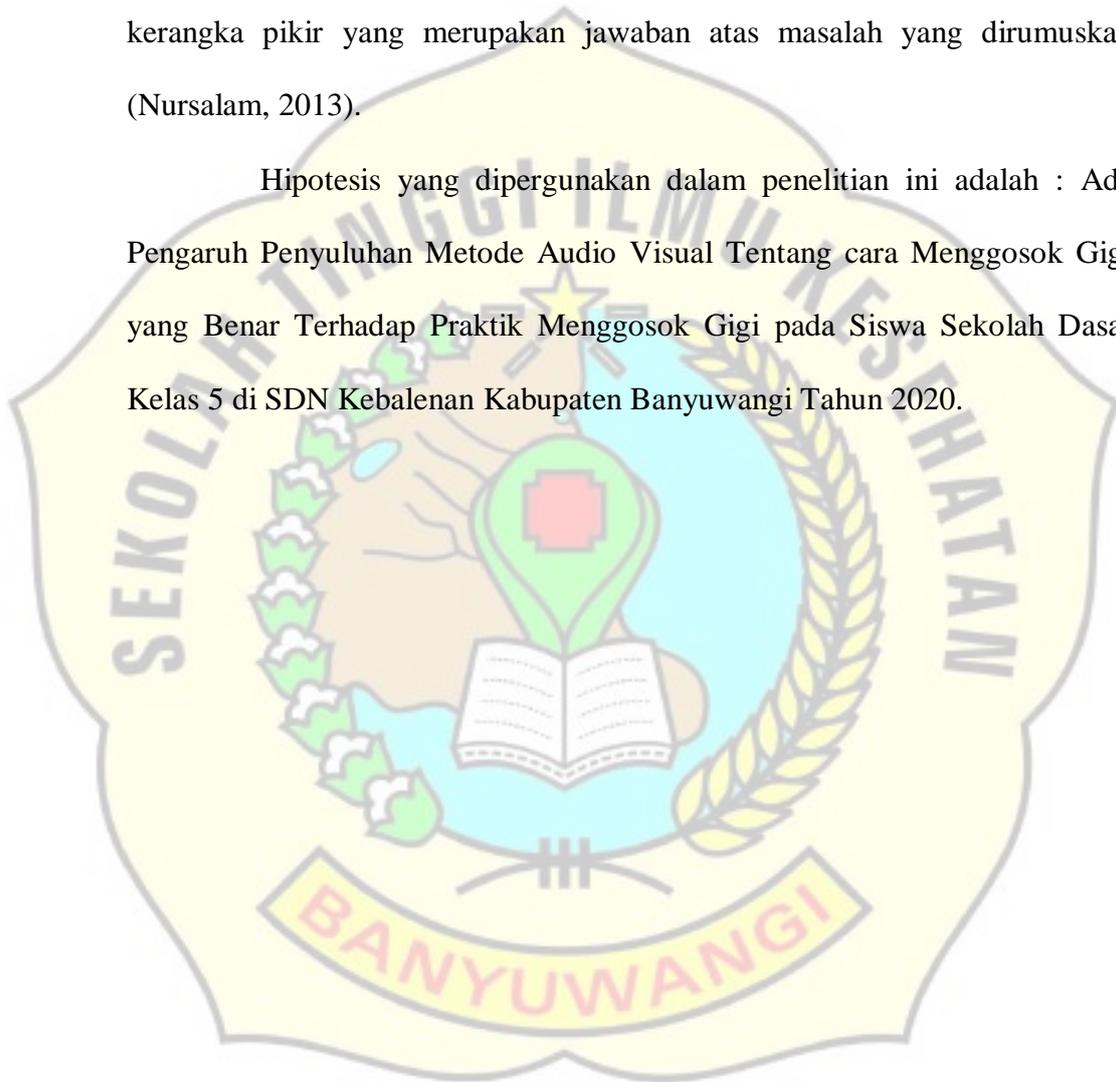


Gambar 3.1 : Kerangka Konseptual Penyuluhan Metode Audio Visual Tentang cara Menggosok Gigi yang Benar Terhadap Praktik Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 di SDN Kebalenan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Di katakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban atas masalah yang dirumuskan (Nursalam, 2013).

Hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : Ada Pengaruh Penyuluhan Metode Audio Visual Tentang cara Menggosok Gigi yang Benar Terhadap Praktik Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 di SDN Kebalenan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2020.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Istilah rancangan penelitian digunakan dalam dua hal : yang pertama, rancangan penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data: dan kedua, rancangan penelitian digunakan untuk mengidentifikasi struktur penelitian yang akan dilaksanakan (Nursalam, 2013).

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan metode Audio visual tentang cara menggosok gigi yang benar terhadap praktik menggosok gigi Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 di SDN Kebalenan Banyuwangi tahun 2020, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pra-eksperimental "one grub pre post test design"* yaitu penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2013).

Tabel 4.1 : Rancangan penelitian *pra-eksperimental “one group pre post test desain”*.

| Subjek | Pra | perlakuan | Pasca-test |
|--------|-------|-----------|------------|
| K | O | 1 | OI |
| K | Waktu | Waktu 2 | Waktu 3 |

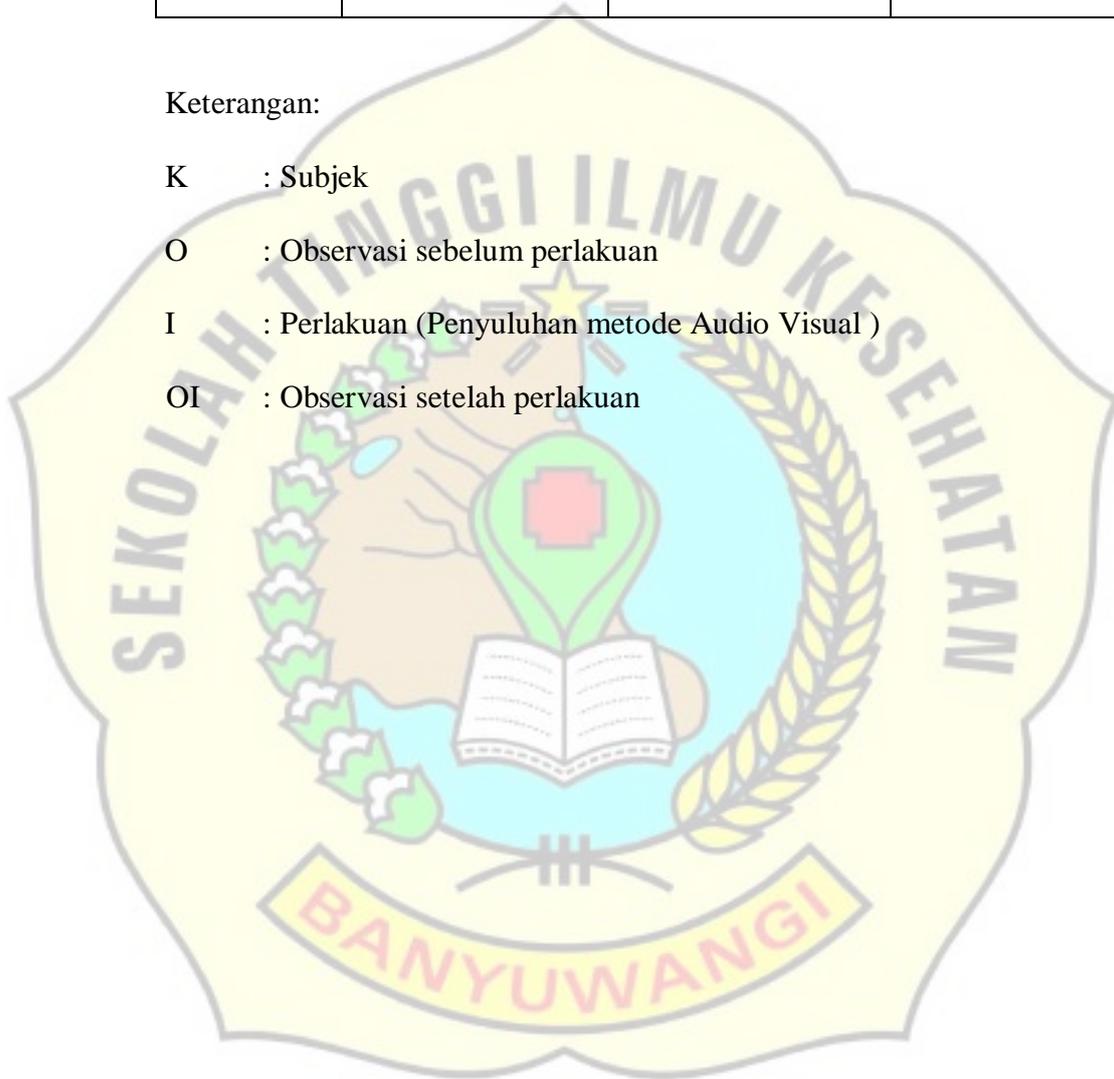
Keterangan:

K : Subjek

O : Observasi sebelum perlakuan

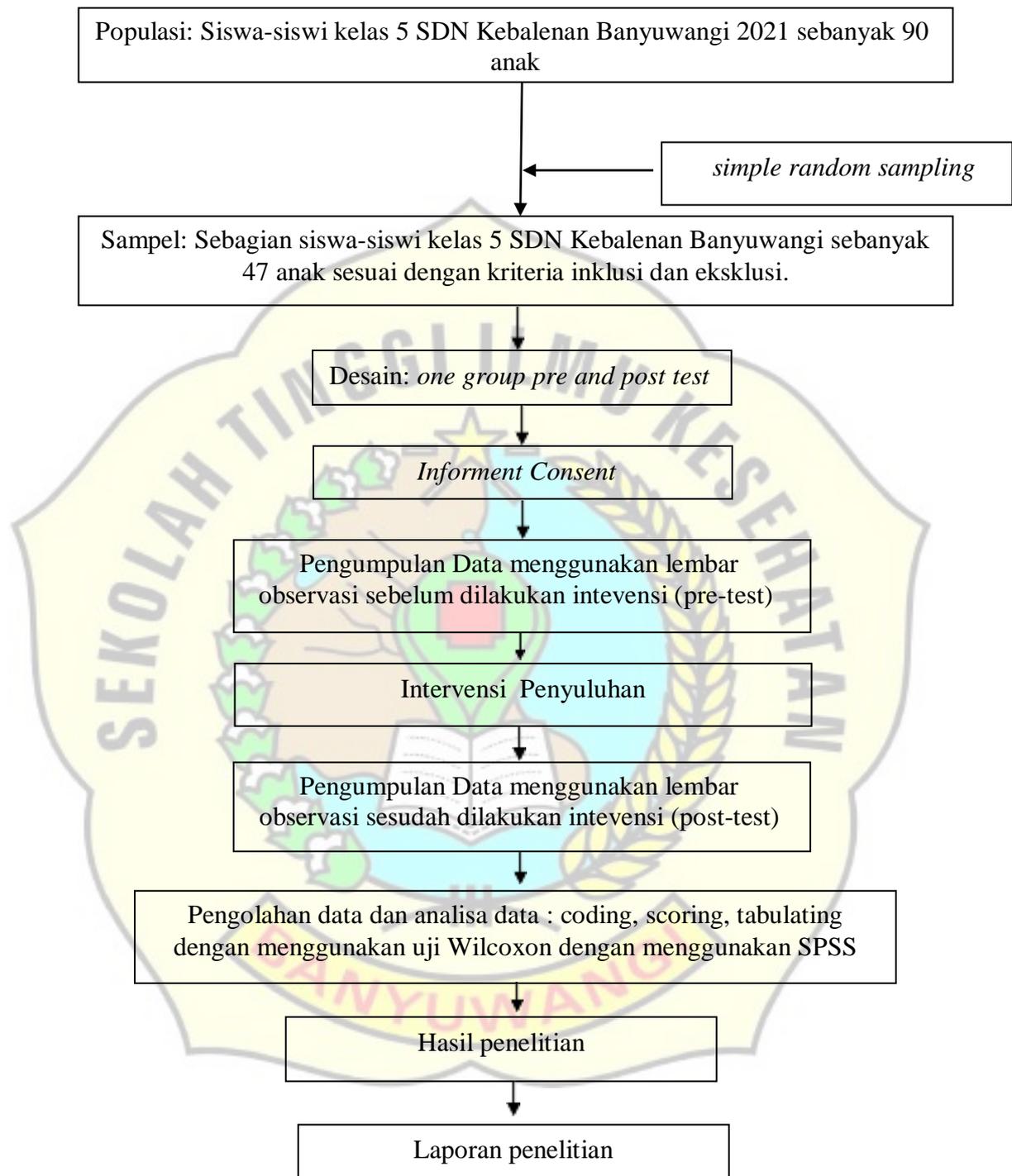
I : Perlakuan (Penyuluhan metode Audio Visual)

OI : Observasi setelah perlakuan



4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Kerangka Kerja pengaruh penyuluhan metode Audio visual tentang cara menggosok gigi yang benar terhadap praktik menggosok gigi Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 di SDN Kebalenan Banyuwangi tahun 2020.

4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misal manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2013). Pada penelitian ini populasinya adalah siswa kelas 5 di SDN Kebalenan Banyuwangi yang berjumlah 90 siswa.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Maka peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif (dapat mewakili). Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin dalam Mustafa (2010:90) dengan tingkat signifikansi 10% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (d)^2}$$

Dimana : 90 siswa

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolelir sebesar 10% sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan sebanyak 10%. jadi :

$$n = \frac{90}{1 + 90 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{90}{1 + 90 (0,1)^2} = \frac{90}{1 + 90 (0.01)} = \frac{90}{1 + 0.90} = \frac{90}{1,9} = 47,3$$

$$= 47$$

4.3.2.1 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman saat menentukan kriteria inklusi (Nursalam, 2013). Dalam penelitian ini kriteria inklusinya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas 5 yang sedang masuk sekolah.
- 2) bersedia menjadi responden

4.3.2.2 Kriteria Ekslusi

Kriteria ekslusi adalah menghilang/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2013). Kriteria ekslusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas 5 yang memiliki masalah kesehatan seperti gangguan pendengaran, penglihatan dan tidak memiliki jari.

4.3.3 Teknik Sampling

Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, menurut Sugiyono (2017:81) menjelaskan bahwa teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan.

Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017:82) “*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

4.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Nursalam, 2013).

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

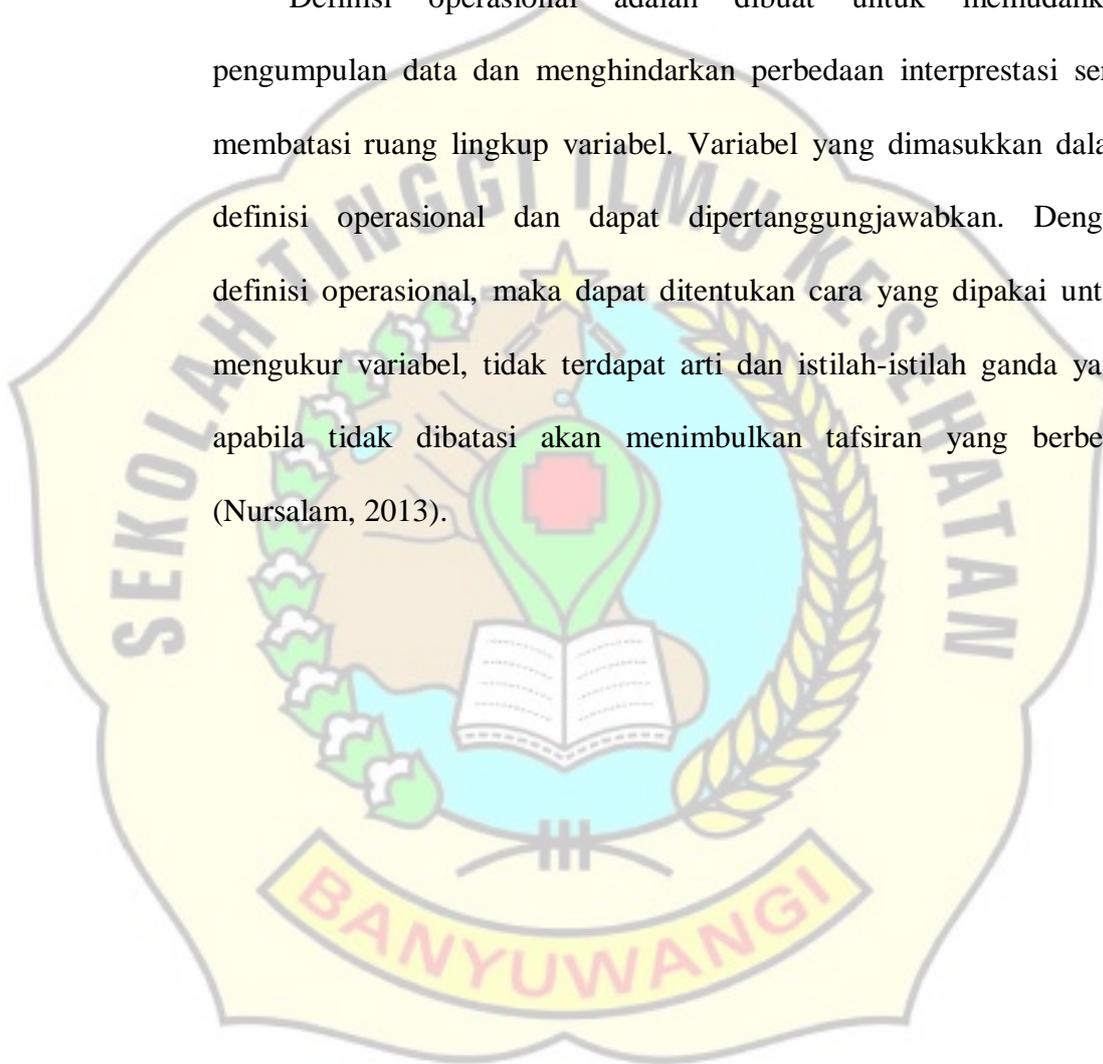
Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel yang lain (Nursalam, 2013). Variabel independent dalam penelitian ini adalah penyuluhan metode Audio Visual.

2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik Menggosok Gigi.

4.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah dibuat untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel. Variabel yang dimasukkan dalam definisi operasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan definisi operasional, maka dapat ditentukan cara yang dipakai untuk mengukur variabel, tidak terdapat arti dan istilah-istilah ganda yang apabila tidak dibatasi akan menimbulkan tafsiran yang berbeda (Nursalam, 2013).



Tabel 4.2 : Definisi Operasional Penelitian Pengaruh penyuluhan metode Audio visual tentang cara menggosok gigi yang benar terhadap praktik menggosok gigi Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 di SDN Kebalenan Banyuwangi tahun 2020.

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Alat Ukur | Skala | Skor |
|---|--|---|-----------------------------|---------|--|
| Variable Independen Penyuluhan Metode Audio Visual | Suatu cara/proses belajar dengan memperagakan suatu gerakan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian menggosok gigi 2. Tujuan menggosok gigi 3. Manfaat menggosok gigi 4. waktu menggosok gigi 5. Pemilihan Sikat Gigi 6. Pasta Gigi yang digunakan 7. SOP meliputi <ol style="list-style-type: none"> a) Persiapan alat b) Langkah – Langkah c) Cara Menggosok gigi | SAP | - | - |
| Variable Dependent Praktik Menggosok Gigi | Pelaksanaan secara nyata membersihkan gigi dari sisa makan dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. SOP meliputi <ol style="list-style-type: none"> a) Langkah – Langkah b) Cara Menggosok gigi | Lembar Observasi (cek list) | Ordinal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik Jika 70-100 % 2. Cukup jika 50-69 % 3. Kurang jika <50% |

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian yang dipergunakan dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian yang diantaranya yaitu pengukuran biologis, observasi, wawancara, kuisisioner dan skala (Nursalam, 2013). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur penyuluhan metode Audio Visual adalah SAP (Satuan Acara Penyuluhan). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur praktik menggosok gigi adalah lembar observasi (Aziz Alimul, 2011).

4.6 Waktu dan Tempat

1. Waktu : waktu pembuatan proposal skripsi ini dimulai 5 november 2020.
2. Tempat : penelitian dilakukan di SD Kebalenan Banyuwangi.

4.7 Pengumpulan Data dan Analisa Data

4.7.1 Pengumpulan Data

- 1) Birokrasi perijinan

Peneliti menyerahkan surat pengambilan data awal di Dinas Kesehatan lalu menyerahkan surat studi ijin penelitian kepada Kepala Sekolah di SDN Kebalenan Banyuwangi untuk mendapatkan izin penelitian.

2) Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti untuk mengumpulkan data, sebelum melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data tersebut antara lain dapat berupa kuisioner/angket, observasi, wawancara, atau gabungan ketiganya (Aziz Alimul, 2011).

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengetahui pengaruh penyuluhan metode Audio visual tentang cara menggosok gigi yang benar terhadap praktik menggosok gigi Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 di SDN Kebalenan Banyuwangi tahun 2020.

4.7.2 Analisa Data

1) Coding

Coding data yaitu kegiatan merubah data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dengan menggunakan kode – kode tertentu :

Untuk variabel Menggosok Gigi :

Ya = 1

Tidak = 0

2) Scoring

Meliputi penentuan skor atau nilai untuk tiap item pertanyaan pada variabel Menggosok gigi. Dalam hal ini penentuan skor atau nilai dari observasi.

Scoring = nilai yang didapat : nilai tertinggi x 100%

a) Baik jika 70-100%

b) Cukup jika 51-69%

c) Kurang jika <50%

3) Tabulating

Pengelompokkan data sedemikian rupa dengan membuat gambar dan table sesuai dengan analisis yang dibutuhkannya (Sugiyono, 2009).

4.7.3 Analisis Statistik

1) Analisa statistik diskriptif

Analisa diskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, tapi hanya menjelaskan kelompok itu saja (Sugiyono, 2009).

Adapun analisis statistika deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskriptif) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Statistika deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata – rata (mean), jumlah (sum), simpangan baku (standart deviation), varians (variance), rentang (range), nilai minimum dan maximum dan sebagainya.

2) Analisa statistika Inferensial

Analisa inferensial adalah teknik analisis sata yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan di dapat pada populasi secara keseluruhan. Jadi statistika Inferensial membantu peneliti untuk mencari tahu apakah hasil yang diperoleh dari suatu sampel dapat digeneralisasi pada populasi, sejalan dengan pengertian statistika Inferensial menurut

Creswell, Muhammad Nisfiannor berpendapat bahwa statistika Inferensial adalah metode yang berhubungan dengan analisis data pada sampel untuk digunakan untuk penggeneralisasian pada populasi. Untuk mengelola data ini bisa menggunakan cara manual dengan rumus Wilcoxon match pair test atau dengan program SPSS 23.

Tabel 4.3 Uji Wilcoxon

| N | Xa1 | Xb1 | B (Xa1 - Xb1) | Peringkat | Tanda (+) | Tanda (-) |
|--------|-----|-----|------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | | | | | |
| Jumlah | | | | | T | T |

Keterangan :

N : Jumlah Sampel

Xa1 : Nilai Sebelum Perlakuan

Xb1 : Nilai Sesudah ada Perlakuan

B : Beda pengamatan sebelum dan sesudah pengamatan

T : Jumlah peringkat terkecil

Setelah dilakukan perhitungan, maka jumlah pada nilai tanda (-) dibandingkan dengan kritis Wilcoxon pada tabel VIII dimana N dengan taraf kesehatan (α) = 0,1 jika nilai tanda (-) > harga kritis Wilcoxon maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Tetapi jika nilai tanda (-) < harga kritis Wilcoxon maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pada Program SPSS 23, Pada output pertama ini memberikan informasi mengenai banyaknya nilai data yang di proses, *Negative ranks* menyatakan jumlah data nilai variabel sesudah lebih kecil daripada nilai

variabel sebelum. *Positive ranks* menyatakan jumlah data nilai variabel sesudah lebih besar daripada nilai variabel sebelum, *Ties* menyatakan jumlah data nilai variabel mempunyai nilai variabel sama dengan variabel sebelum.

H_0 = tidak ada perbedaan

H_1 = ada perbedaan

Berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut :

Apabila $\alpha > 0.1$ maka H_1 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan.

Apabila $\alpha < 0.1$ maka H_0 di tolak artinya ada pengaruh yang signifikan.

4.8 Masalah Etika (Ethical Clearance)

Setiap penelitian yang menggunakan subjek manusia tidak boleh bertentangan dengan etik. Pada penelitian ini menggunakan subjek siswa – siswi di SDN Kebalenan. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mendapat rekomendasi dari STIKes Banyuwangi, setelah mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah SDN Kebalenan Banyuwangi tahun 2021 barulah melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi :

4.8.1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden (Informed Consent)

Informed Consent adalah yang harus diberikan pada subyek secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dan mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak jadi responden. (Nursalam, 2013).

Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian menggosok gigi. Setelah responden mengerti dan bersedia menjadi peserta, maka diberikan lembar persetujuan menjadi responden dan sebagai bukti semua responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan tersebut.

4.8.2 Tanpa Nama (Anonimity)

Peneliti tidak mencantumkan nama lengkap pada lembar pengumpulan data dengan tujuan menjaga kerahasiaan responden, peneliti hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data untuk mengetahui keikutsertaan.

4.8.3 Kerahasiaan (Confidentiality)

Confidentiality adalah etika dalam suatu penelitian dimana dilakukan dengan memeberikan jaminan kerahsaaian hasil informasi atau hasil penelitian dan masalah masalah lainnya, semua informasi dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang disajikan sebagai data pada hasil riset (Alimun H, 2010).

4.8.4 Keterbatasan peneliti

Keterbatasan adalah hambatan dalam penelitian nursalam (Nursalam, 2013). Adapun keterbatan yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Keterbatasan waktu penyuluhan demonstrasi hanya 45 menit sehingga kurang terserap pada siswa.
2. Keterbatasan peneliti dalam mengkoordinasi siswa kelas 5 untuk saat praktik menggosok gigi.